

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Persoalan gender yang terdapat dalam karya-karya Danarto dipengaruhi oleh tiga ideologi, yaitu ideologi patriarki, ibuisme, dan familialisme. Ideologi patriarki yang menganggap laki-laki superior dibandingkan wanita terlihat dalam cerpen **Zizit(!)** dan **“Anakmu bukanlah Anakmu”**, Ujar Gibran. Ideologi familialisme dilihat dalam cerpen **Rembulan di Atas Kolam** dan **Bulan Melahap Madu**, sedangkan ideologi ibuisme dapat dilihat dalam cerpen **Gandasturi**.
- 2) Sikap pengarang terhadap persoalan gender dapat disimpulkan bahwa secara umum pengarang menyetujui adanya perempuan yang protes terhadap nilai-nilai patriarki. Pengarang menghargai perempuan yang mandiri dan cerdas dan menyukai perempuan yang teguh, yang akan diam apabila dicerca oleh lingkungan masyarakat (patriarki) ketika ia berjuang untuk mewujudkan keinginannya. Pengarang berpandangan bahwa perjuangan feminis masih harus diteruskan. Namun di sisi lain, menurut pengarang, perjuangan feminis akan sulit terwujud. Nilai-nilai patriarki tetaplah kokoh karena sudah mapan sekian lama dan sebagian besar laki-laki tetap mewarisi tatanan masyarakat yang

patriarki ini. Selain itu, nilai-nilai patriarki juga hadir karena adanya ambivalensi yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Terdapat perempuan yang masuk dalam "rakitan" sistem patriarki serta menikmati posisi yang diberikan kepada mereka (golongan tua dari kelas atas). Di sisi lain terdapat juga perempuan sebagai feminis yang protes dan menggugat terhadap sistem itu (golongan muda dari kelas atas). Ironisnya, dalam posisinya sebagai feminis ini, perempuan itu juga dihinggapi sikap ambivalen. Di dalam semangatnya untuk menggugat itu terdapat juga sikapnya yang bertentangan dengan gagasan feminis itu sendiri. Sikap tersirat pengarang sangat tidak menyetujui perjuangan feminis yang dilakukan secara radikal, yang menjadikan perempuan memiliki citra jahat, misalnya tindakan menggugurkan janin dalam kandungan dengan dalih bahwa hal itu merupakan hak perempuan. Selain itu, sikap perempuan juga memaksa laki-laki tunduk pada semua kehendaknya dengan tidak berkompromi. Sikap ini seolah-olah bermaksud mengubah pola hubungan laki-laki perempuan: superior-inferior yang ada selama ini menjadi inferior-superior. Dalam hal ini sikap tersirat pengarang menggunakan tokoh perempuan untuk melawan perempuan yang memiliki citra jahat tersebut. Hal ini sekaligus berfungsi untuk mempertegas adanya ambivalensi yang terdapat dalam diri perempuan-perempuan.

3) Pengembangan model pembelajaran responsif gender dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu upaya untuk memutus mata rantai budaya bias gender sejak dini. Merekayasa pembelajaran menjadi responsif gender dapat dilakukan melalui dua aspek, yaitu pada perancangan materi ajar dan proses belajar mengajar. Analisis terhadap cerpen Danarto merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar yang berwawasan gender. Relevansi nilai gender dalam karya Danarto dapat ditransfer dan ditumbuhkembangkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menjadikan siswa sebagai insan yang sadar gender. Berbagai bentuk kesenjangan gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat terpresentasi dalam karya-karya Danarto. Secara garis besar, fenomena kesenjangan gender dalam karya Danarto dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain (a) kurangnya partisipasi (*under-participation*), (b) kurangnya keterwakilan (*under-representarion*), dan (c) perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*).

5.2 Saran

Sebagai akhir dari kajian ini, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

1) Segenap kegiatan transaksional pembelajaran seyoginya memerhatikan masalah gender sebagai isu penting. Hal ini sangat

mendesak untuk dilakukan agar institusi pendidikan tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang melestarikan dan menyebarkan cara pandang bias gender yang salah di masyarakat. Mewujudkan siswa yang sadar gender sudah menjadi hal yang wajib agar terwujud sebuah kondisi masyarakat yang adil dan memahami nilai-nilai agama secara benar dalam segenap aspek kehidupannya.

- 2) Penelitian gender dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih sangat minim. Untuk itu, sudah selayaknya dilakukan kajian mengenai gender dalam subbidang lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya bidang kebahasaan.

